

**CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI
KINI AKU DATANG KARYA ISBEDY STIAWAN ZS
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Sheila Sherlaely Marekas, ²Sri Widayati, ³Dewi Ratnaningsih
¹sheilasmarekas@gmail.com, ²sri.widayati@umko.ac.id, ³dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas ialah citraan yang terdapat pada kumpulan puisi *Kini Aku Datang* karya Isbedy Stiawan ZS. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang* serta menentukan kelayakan kumpulan puisi tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ialah ditemukannya enam puluh data citraan. Data tersebut meliputi citraan pendengaran, peraba, penciuman, penglihatan, pencecap, dan gerak. Dilihat dari aspek pemilihan bahan ajar, kumpulan puisi tersebut layak dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria. Kriteria tersebut terdiri atas tiga aspek, yaitu psikologi, latar belakang budaya, dan bahasa.

Kata kunci: Bahan ajar, citraan, Isbedy Stiawan ZS, *Kini Aku Datang*

Abstract: In this study, the problem discussed is the imagery found in the collection of poems *Now I Come* by Isbedy Stiawan ZS. The purpose of this study was to describe and identify the imagery contained in the poetry collection *Kini Aku Datang* and to determine the feasibility of the collection as an alternative teaching material in high school. In this study used a qualitative descriptive method. The results obtained in this study were the discovery of sixty image data. The data includes imagery of hearing, touch, smell, sight, taste, and movement. Viewed from the aspect of selecting teaching materials, this collection of poems is worthy of being used as an alternative teaching material for high school students because it meets the criteria. These criteria consist of three aspects, namely psychology, cultural background, and language.

Keywords: Teaching materials, imagery, Isbedy Stiawan ZS, *Kini Aku Datang*

I. PENDAHULUAN

Puisi ialah bentuk karya sastra yang dibuat oleh sastrawan dengan bahasa yang padat, singkat, serta memiliki rima dan

pemilihan diksi yang imajinatif (Waluyo yang dikutip Kristiana 2021). Dalam puisi ada beberapa unsur, yaitu diksi, tipografi, rima, citraan/imaji, dan gaya bahasa yang memiliki fungsi berbeda. Namun, dalam

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

penelitian ini akan difokuskan pada unsur citraan saja.

Citraan merupakan suatu hal abstrak atau yang dimunculkan menjadi sesuatu yang konkret dalam susunan kata. Pancaindra dapat menangkap makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret. (Sumarno & Ratnaningsih, 2021). Pengonkretan ini bertujuan agar pembaca dapat membayangkan secara nyata terkait gambaran yang dituliskan oleh pengarang. Dalam puisi, pengarang menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) agar karyanya menjadi lebih hidup dan memikat perhatian penginderaan serta pikiran pembaca. Di samping itu digunakan juga alat kepuhitan yang lain (Pradopo, 2017).

Citraan ialah suatu bentuk pemakaian bahasa yang dapat memunculkan kesan konkret terhadap objek, tindakan, atau pernyataan pemandangan, aksi, yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak (Nurgiyantoro, 2013). Citraan ialah bayangan yang terdapat di dalam karya sastra. Citraan hadir melalui pikiran dan bahasa. Gambaran pikiran dihasilkan lewat penangkapan oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (Pradopo, 2017). Dalam penciptaan puisi digunakan citraan sebagai salah satu unsur puisi untuk menguatkan gambaran pemikiran pembaca. Citraan dituangkan dengan menggunakan kata-kata dan dapat

mendorong daya khayal pembaca (Pradopo, 2017).

Citraan adalah susunan kata/kata yang dapat memunculkan imajinasi atau khayalan (Kosasih, 2012). Melalui imajinasi tersebut pembaca dipancing untuk membayangkan sesuatu (Suciati, 2020). Citraan berfungsi untuk mendorong pemikiran, imajinasi, dan perasaan pembaca lewat penginderaan. Citraan dipakai pengarang agar memaksimalkan dampak penguatan indra yang pernah dialaminya dan membangunkannya dalam diri penikmat puisi lewat kata-kata. Citraan adalah media untuk mendorong indra pembaca melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Hal tersebut membuat pembaca seakan ikut mendengar, merasakan atau melihat sesuatu yang digambarkan pada suatu puisi.

Citraan terbagi menjadi beberapa jenis. Pradopo (2017) mengatakan ada enam citraan, yaitu (1) citraan penglihatan. Citraan ini memberikan efek pada indra penglihatan pembaca sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah dapat terlihat; (2) citraan pendengaran. Citraan ini berkaitan dengan kesan dan gambaran yang didapat melalui indra pendengaran (telinga); (3) citraan perabaan. Citraan tersebut dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Misalnya, dingin, panas, lembut, kasar.; (4) citraan penciuman. Citraan ini berkaitan dengan kesan atau gambaran yang

dihasilkan oleh indra penciuman (hidung); (5) citraan pencecapan. Citraan ini membuat pembaca seolah mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, dan lain-lain; dan (6) citraan gerak. Dalam citraan ini digambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah dapat bergerak..

Dalam penelitian ini akan dilihat citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang*. Selain itu, akan dilihat kelayakannya kumpulan puisi tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar ialah media yang berisi berbagai pengetahuan dan memuat inti kecakapan tertentu (Trianto, 2012). Bahan ajar harus berisi pengetahuan, sikap, keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Agustina, 2018). Bahan ajar adalah media pembelajaran yang memuat materi pembelajaran dan metode dalam rangka mencapai kompetensi dengan segala kompleksitas (Kusumam, 2016). Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan (Widayati, 2019). Berbagai jenis bahan ajar yang dipakai guru harus digunakan dengan baik saat proses belajar mengajar berlangsung. Rahmanto (2005) menyatakan “Untuk memilih bahan ajar hendaknya guru memperhatikan tiga aspek

penting, yaitu bahasa, psikologi, latar belakang budaya”.

Penelitian mengenai citraan dalam puisi juga pernah dilakukan oleh Mela Suciati yang berjudul *Citraan dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Ia menyimpulkan bahwa terdapat enam jenis citraan yang digunakan pada kumpulan puisi yang ditelitinya, yakni citraan pendengaran, penciuman, pencecap, penglihatan, rabaan, serta gerak. Citraan yang banyak digunakan ialah citraan penglihatan, sedangkan citraan yang jarang digunakan ialah citraan penciuman.

Peneliti lainnya yang juga menganalisis citraan ialah Silvia Valia Franciska pada tahun 2021. Judul penelitian tersebut ialah *Analisis Citraan dalam Novel Monokrom Karya Nurman Hasim Usman*. Pada novel tersebut terdapat 5 jenis citraan yang ditemukan, yakni citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman. Citraan yang paling banyak ditemukan ialah citraan gerak.

Dari kedua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Mela Suciati, yaitu sama-sama meneliti citraan pada kumpulan puisi dan citraan yang paling banyak ditemukan ialah

penglihatan. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia. Dia memilih bentuk novel untuk dianalisis citraannya, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kumpulan puisi.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi. Sumber data berasal dari *Kini Aku Datang* karya Isbedy Stiawan ZS

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang*. Jenis citraan yang ditemukan yaitu, penglihatan, peraba, penciuman pencecap, pendengaran, dan gerak. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan puisi yang berupa bait atau baris pada tiap puisi untuk mendukung gambaran keenam jenis citraan tersebut. Berikut pembahasan terkait data citraan tersebut.

Citraan penglihatan ialah jenis citraan yang paling banyak digunakan dalam

kumpulan puisi *Kini Aku Datang* karya Isbedy Stiawan. Kutipan puisi yang menggunakan citraan penglihatan ialah sebagai berikut.

**ingin berulang kupandangi
rumahmu—sebuah rumah
mungil—di sebelah masjid kecil**
(hlm.4)

Kutipan di atas merupakan bait pertama dalam puisi “Seperti Orang-orang itu Datang ke Nabawi ini”. Dalam kutipan itu terdapat citraan penglihatan pada larik ke-1 dan ke-2. Citraan tersebut digunakan pengarang untuk mendeskripsikan tokoh “aku” yang ingin memandangi rumah mungil di sebelah masjid kecil secara berulang-ulang. Hal tersebut membuat pembaca seolah sedang memandangi rumah mungil di sebelah masjid kecil. Citraan penglihatan yang digunakan membuat pembaca seolah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat.

Citraan pendengaran tidak banyak digunakan dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang* karya Isbedy Stiawan. Berikut ialah kutipan puisi yang menggunakan citraan pendengaran.

hingga subuh. **saat adzan
memanggil**
dan hatiku gigil. matakku berair
kedua pipiku berganti sungai
inikah sebab hidup sangsai?
(hlm. 30)

Kutipan di atas berasal dari puisi “Menghitung Nama-Mu”. Pada larik pertama terdapat citraan pendengaran yang

ditandai dengan huruf bercetak tebal. Dalam kutipan tersebut digambarkan tokoh “aku” yang terharu dan menangis ketika mendengar suara azan subuh berkumandang. Citraan yang digunakan tersebut memberikan kesan dan dorongan terhadap indra pendengaran pembaca. Hal tersebut membuat pembaca seakan-akan dapat mendengar suara azan subuh yang dituliskan oleh pengarang.

Citraan selanjutnya ialah pendengaran. Citraan ini digunakan pada beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang*. Berikut ialah kutipan puisi yang menggunakan citraan pendengaran.

berabadabad
kakiku melepuh
sampai cinta berlabuh
(hlm. 38)

Kutipan puisi di atas merupakan bait ketiga dalam puisi yang berjudul “Sebagai Kelana”. Citraan peraba terdapat pada larik kedua yang berbunyi *kakiku melepuh*. Kata *melepuh* bermakna bengkak mengandung air (pada kulit karena terbakar dan sebagainya). Rasa melepuh dapat dirasakan oleh indra peraba berupa kulit. Citraan peraba yang digunakan pengarang tersebut membuat indra peraba pembaca seolah merasakan rasa melepuh.

Jenis citraan selanjutnya ialah pencecap. Citraan ini paling sedikit digunakan dalam kumpulan puisi ini. Berikut ialah kutipan puisi yang terdapat citraan pencecapan.

sebab aku hanya punya cinta
datang padamu
**segala yang kunikmati
bukan lagi empedu!**
(hlm. 28)

Data di atas berasal dari kutipan puisi yang berjudul “Aku Kendarai Cinta” pada bait ke-7 larik ke-3. Pada kutipan tersebut terdapat citraan pencecap pada frasa yang bercetak tebal. Kata *empedu* merupakan ungkapan yang menggambarkan rasa pahit. Rasa pahit tersebut dapat dirasakan oleh indra pencecap berupa lidah. Citraan pencecap yang digunakan pengarang memberikan kesan pada indra pencecap (lidah) pembaca. Hal tersebut membuat pembaca seolah dapat merasakan rasa pahitnya empedu yang dituliskan pengarang pada puisinya.

Selanjutnya ialah citraan penglihatan. Citraan ini cukup banyak digunakan pada kumpulan puisi *Kini Aku Datang*. Kutipan puisi yang menggunakan citraan penglihatan ialah sebagai berikut.

di ini kota selaksa cahaya
aku rindu aroma jejakmu
di jalan yang kau lintasi
semerbak angin
menerbang wangi jubahmu
(hlm. 45)

Kutipan di atas berasal dari puisi yang berjudul “Kembali Mengingatmu”. Citraan peciuman terdapat pada frasa *menerbang wangi jubahmu*. Kata *wangi* bermakna berbau sedap; harum. Citraan tersebut memberikan kesan terhadap indra penciuman pembaca sehingga seolah-olah

dapat mencium keharuman jubah seseorang.

Citraan jenis terakhir ialah gerak. Citraan ini juga cukup banyak digunakan. Berikut ialah kutipan puisi yang memiliki citraan gerak.

**terompahku sudah lebih dulu
melangkah di tamanmu**
– arroudhoh – ingin
menunggu tibaku nanti..
(hlm. 7)

Kutipan di atas berasal dari puisi yang berjudul “Terompah” pada bait ketujuh larik kedua. Pada kutipan puisi tersebut, pengarang menggambarkan citraan gerak pada kalimat yang bercetak tebal. Kata *melangkah* pada kutipan bermakna gerakan mengayunkan kaki pada saat berjalan. Penggunaan citraan gerak membuat terompah atau sandal kayu pada kutipan digambarkan seolah-olah dapat bergerak melangkah. Pengarang menggunakan citraan gerak untuk menggambarkan terompah yang seakan melangkah di taman.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat enam jenis citraan dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang*, seperti teori yang disampaikan oleh Pradopo. Keenam citraan tersebut, yaitu citraan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, pencecap, dan gerak. Jumlah citraan yang ditemukan dalam kumpulan ini ialah 60 data.

Dari hasil analisis, dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi *Kini Aku Datang*

karya Isbedy Stiawan ZS layak dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang memiliki aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa, kumpulan puisi *Kini Aku Datang* menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh peserta didik menengah atas. Namun, bahasa atau kosakata yang digunakan dalam kumpulan puisi ialah bahasa yang memiliki makna konotatif. Meskipun demikian, makna dari kumpulan puisi tersebut tetap dapat dipahami oleh peserta didik karena menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari aspek psikologi, kumpulan puisi *Kini Aku Datang* cocok dengan kejiwaan peserta didik sekolah menengah atas. Kumpulan puisi ini berisi tentang cerita perjalanan dan pengalaman pengarang yang melaksanakan ibadah umrah. Kumpulan puisi tersebut sesuai dengan kejiwaan siswa pada tahap generalisasi yang sudah mulai berminat pada hal-hal rumit dan bersifat abstrak.

Dilihat dari aspek latar belakang budaya, kumpulan puisi ini cocok untuk peserta didik SMA khususnya yang beragama Islam. Puisi-puisi dalam kumpulan ini merupakan cerita perjalanan dan pengalaman umrah yang dituliskan pengarang. Beberapa puisi dalam kumpulan

ini juga menggambarkan Ka'bah yang merupakan kiblat umat Islam. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini cocok dengan latar belakang peserta didik SMA yang sebagian besar beragama Islam. Namun, peserta didik nonmuslim juga dapat mempelajari kumpulan puisi ini karena akan memberikan gambaran dan wawasan terkait kota Makkah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan terdapat enam jenis citraan pada kumpulan puisi ini, yaitu citraan peraba, pencecap, penciuman, gerak, penglihatan dan pendengaran. Dalam kumpulan puisi ini terdapat 42 judul puisi, tetapi keenam jenis citraan hanya ditemukan pada 34 judul. Pada kumpulan puisi ini ditemukan 60 data citraan dalam 34 judul puisi. Citraan yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi ini ialah penglihatan, sedangkan yang paling sedikit adalah citraan pencecap.

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa sekolah menengah atas, dan juga pembaca. Bagi guru, citraan dalam kumpulan puisi ini telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan peserta didik SMA sehingga dapat dijadikan alternatif bahan ajar di SMA. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang citraan yang ada dalam kumpulan puisi ini. Kemudian bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang citraan dalam kumpulan puisi *Kini Aku Datang*.

Kumpulan puisi ini layak dijadikan alternatif bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut didasarkan karena kumpulan puisi ini telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang terdiri dari 3 aspek. Ketiga aspek tersebut, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu. *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 16–29.
https://www.researchgate.net/publication/332096584_MENERAPKAN_PENGGUNAA_N_BAHAN_AJAR_BAGI_GURU_DI_SMA_NEGERI_3_OGAN_KOMERING_ULU

- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Kristiana, E., Setiawan, H., & others. (2021). Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Kusumam, A. M. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28–39. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9352/7600>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, D. R. (2017). *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pembelajaran Sastra*. Kanisius.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Stiawan, ZS, I. (2012). *Kini Aku Datang*. Siger Publisher.
- Suciati, M. M. (2020). Citraan dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh Karya Boy Candra dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6 (2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/911>
- Sumarno, S., & Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F Rahardi“ Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati.” *Edukasi Lingua Sastra*, 19(1), 39–54. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/319>
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Angkasa.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17 (1), 1–14.